

BAB II. SENI BONSAI

II.1 Landasan Teori Objek

II.1.1 Pengertian Bonsai

Seperti yang telah diketahui, bahwa bonsai merupakan seni menanam pohon yang pertama kali muncul di Cina dengan sebutan *Penzai* atau *Penjing*. Dikenal sebagai seni menanam pohon yang di kerdilkan dalam sebuah pot dangkal. Dalam proses pembuatan bonsai, keharmonisan antara pot dan pohon merupakan salah satu unsur penting disamping unsur lainnya seperti besarnya sebuah batang, daun, bunga, tinggi dari pohon, sampai dengan penyebaran akar, cabang dan ranting. Jika dilihat dari bentuknya secara keseluruhan, bonsai merupakan sebuah duplikasi miniatur dari pohon tua yang indah di alam bebas. Selain itu, keharmonisan dari sebuah pohon bonsai merupakan lambang dari beberapa unsur utama yang diantaranya terdiri dari langit, bumi, dan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bonsai yang bila ditarik garis, biasanya membentuk segitiga simetris maupun asimetris. (pohonbonsai.com, 2014, para. 2)

Teguh (2016) menjelaskan “Bonsai adalah karya seni dari pembentukan tanaman yang merupakan representasi dari keindahan panorama alam. Disebut sebagai karya seni karena pembentukan tanaman untuk menjadi bonsai harus melalui proses yang panjang dan penuh dengan tantangan, dan cara menikmatinya cukup berbeda dengan tanaman hias lainnya. Selain itu untuk menentukan sebuah karya itu menjadi bonsai, ada beberapa unsur yang harus dipenuhi untuk menciptakan harmoni. Bonsai bisa disebut sebagai karya seni apabila sudah meliputi beberapa unsur yang diantaranya merupakan gerak dasar, kematangan, keserasian serta penjiwaan dari pembuatnya. Dari semua unsur tersebut gerak dasar merupakan sebuah elemen utama yang harus diperhatikan dalam pembuatan bonsai.” (h.85)

Dari hasil wawancara dengan Tedy Boy (2018) yang merupakan pakar bonsai di kota Bandung “Jika diartikan secara harfiah, bonsai itu sendiri berarti tanaman atau tumbuhan yang ditanam dalam pot. Namun tidak semua tanaman dalam pot disebut bonsai, ada kaidah-kaidah estetika seni yang membuat tanaman itu disebut bonsai.

Seperti, bonsai disebut sebagai teknik *me-manage* pertumbuhan pohon sehingga tampak seperti pohon tua besar yang indah di alam.”

Menurut Steven (2009) Pada negara asalnya seni bonsai sangat erat kaitannya dan terpengaruh dari seni lukis di Cina, kaligrafi, sampai dengan seni budaya maupun syair. Merupakan sebuah awal yang membuat para seniman bonsai terinspirasi dalam membentuk sebuah gaya *Bunjin* dan sering disebut juga ‘*shu hua shi penjing*’ yang merupakan tiruan dari karakter serta estetika dari seni kaligrafi yang lebih dulu berkembang; yang kemudian sering disebut juga sebagai ‘*wen ren shu*’ atau *penjing* yang merupakan gaya spujangga karena memang yang menciptakannya merupakan para pujangga, namun bukan sebagai gaya tua renta layaknya pujangga miskin yang sengsara.”

Bonsai sering disebut juga sebagai seni pemangkasan atau pohon tanaman agar tumbuh kerdil melalui proses *training* (penyempurnaan bentuk pohon). Proses *training* juga merupakan suatu yang penting dalam pembuatan bonsai sepanjang masa hidup pohon tersebut. Maka dari itu untuk memperoleh bentuk dari bonsai yang sempurna memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Selain itu bonsai juga membutuhkan landasan utama pada proses pembuatannya seperti kreativitas, kesabaran, ketekunan serta kecintaan terhadap pohon dari pembuatnya.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh Teguh (2016), Tedy (2018), yang merupakan para pakar di bidang bonsai. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, bonsai merupakan seni pembentukan pohon atau tanaman dalam sebuah pot yang menjadi representasi karakter pohon tua yang indah di alam dengan membuat bentuk daun menjadi segitiga simetris maupun asimetris.

II.1.2 Sejarah Bonsai

Istilah bonsai sendiri berasal dari bahasa Jepang, yaitu (*bon*, 盆) yang berarti pot dan (*sai*, 栽) yang berarti pohon. Yang dimana pada pemerintahan dinasti Yuan sekitar tahun 1280 – 1368 masehi banyak dari pejabat sampai dengan pedagang di Cina yang berasal dari Jepang membawa bonsai tersebut sebagai cinderamata ke

negerinya. Namun seiring perkembangannya bonsai banyak dikenal berasal dari Jepang, karena Jepang lah yang banyak mempopulerkan seni, teknik menanam pohon ini ke negara-negara lain. Bahkan sampai saat ini bonsai terus berkembang dengan pesat di Jepang, sejarah bonsai tersebut terbukti pada lukisan yang telah banyak dibuat oleh Takakane Takashina sekitar tahun 1309 masehi.



Gambar II.1 Ilustrasi Takakane Takashina
Sumber : <https://www.bonsaiempire.com/origin/what-is-bonsai>
(Diakses Pada 18/04/2018)

Seni dalam membonsai pohon pertama memang berasal dari daratan Cina yang dimana pada era dinasti *Tsin* sekitar tahun 265 – 420 masehi dengan sebutan *penjing* atau *penzai*, yang dimana pada masa itu *penjing* sangat digemari oleh para pejabat kerajaan. Kemudian seni membonsai ini terus berkembang pada masa dinasti *Tang* yaitu sekitar tahun 618 – 907 masehi. Berkembangnya seni *penjing* di daratan Cina tak lepas dari peran para biksu beragama *Tao* pada masa itu, mereka percaya dan meyakini bahwa *penjing* merupakan sebuah tanaman yang merepresentasikan pokok penting dari ajarannya yang berisi tentang bagaimana terciptanya sebuah keharmonisan dan keseimbangan manusia dengan alam yang ada disekitarnya. (pohonbonsai.com, 2014, para. 1)

II.1.3 Bonsai dan *Penjing*

Hingga saat ini, banyak negara di dunia bahkan Indonesia dan masyarakat penggemar bonsai yang masih salah kaprah dengan pengertian “*penjing*”. Banyak

yang beranggapan bahwa sebuah karya bonsai yang bernuansa *landscape* atau yang dibuat menjadi gambaran sebuah panorama alam adalah sebuah *penjing*, merupakan sebuah gaya *grouping* bonsai, dan yang memakai sebuah pot tipis disebut dengan *penjing*. Namun bukan seperti itu kenyataannya.

Dapat disimpulkan bahwa arti yang sebenarnya dari bonsai dan *penjing* yaitu, bonsai merupakan bahasa Jepang yang mempunyai arti tanaman dalam pot, beda halnya dengan *penjing* yang berasal dari bahasa mandarin yang berarti panorama alam dalam sebuah pot, tetapi yang harus diketahui adalah tidak berarti bahwa *penjing* harus selalu bernuansa panorama dan sebaliknya. Karena dalam pengertiannya yang dimaksud dengan “panorama” dalam *penjing* adalah sebuah cuplikan alam yang indah, itu berarti istilah “panorama” dalam *penjing* bisa berupa panorama yang ada pohonnya maupun yang tidak ada pohon sekalipun. Oleh sebab itu pengertian *penjing* bisa sangat luas, yaitu mencakup *Shuihan Penjing* (*Water and land Penjing*), *Bigua Penjing* (*Wall-hanging Penjing*), *Shansui Penjing* (*Rock Penjing*) dan yang terakhir, *Shujuang Penjing* yang sama dengan apa yang di sebutkan ‘Bonsai’ selama ini. (robert-steven.ofbonsai.org, 2009, para. 22)

Menurut Steven (2009) dalam situsnya yang merupakan salah satu master bonsai dunia bahwa “Jadi kalau dilihat dari pandangan sempit, arti dari *penjing* itu sendiri memang sama dengan bonsai namun itu jika berbicara dalam konteks yang sempit, pada topik bonsai namun dengan mengabaikan kata ‘*shujuang*’. Dimana biasanya ini merupakan masalah kemudahan dalam kebiasaan pengucapan pada penterjemahan atrikel maupun buku. Namun jika berbicara dalam konteks yang luas, *penjing* memang berbeda dengan bonsai baik itu dari segi ciri karakter yang khas, namun bukan dalam segi gaya maupun aksesoris.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Bonsai Secara Umum

Jika dinilai secara umum bonsai sering disebut juga sebagai tanaman atau pohon yang di kerdilkan, namun dafinisi seperti ini terlalu sempit karena bonsai sangat berbeda dengan tanaman hias lainnya. Bonsai merupakan sebuah karya seni yang

merepresentasikan sebuah keindahan alam. bonsai juga sering disebut sebagai karya seni karena proses pembentukannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan sulit. Cara menikmati keindahan dari seni bonsai pun sangat berbeda dengan tanaman hias lainnya, keindahan dari bonsai dapat dinikmati ketika dilihat dari perspektif yang sejajar dengan bonsai tersebut. (bonsaitediboy.com, 2014: para.2)

Dalam pembuatannya ada unsur-unsur yang wajib terpenuhi agar bonsai dapat disebut sebagai karya seni. Gerak dasar, keserasian, kematangan serta penjiwaan merupakan empat hal yang harus dipenuhi. Gerak dasar menjadi salah satu elemen utama yang harus dipenuhi dalam proses pembentukan sebuah bonsai, gerak dasar tersebut meliputi akar, batang, daun dan cabang. Dalam pembuatannya gerak dasar dapat ditentukan dari gaya serta model yang akan dibuat dari sebuah bonsai. apakah sebuah bonsai akan dibentuk tegak lurus ke atas, berkelok, menyamping, maupun bergerak menurun ke bawah. (bonsaiempire.com, 2017: para. 5)

Menurut TedyBoy (2018) Keserasian merupakan sebuah olah kreatif dari kreator bonsai pada saat proses training, yaitu meliputi proses pembentukan akar, batang, cabang, maupun daun karena kesalahan dalam proses tersebut sangat mempengaruhi nilai estetika dari sebuah bonsai. kematangan dari sebuah bonsai tidak hanya dinilai dari besarnya batang serta akar, keseimbangan anatomi dari bonsai merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam membuat bonsai. keseimbangan anatomi dari pohon itulah yang dapat membuat sebuah bonsai menjadi terkesan layaknya pohon yang sudah berumur panjang. Tidak hanya itu, tanaman muda pun dapat dikatakan sebagai bonsai yang telah matang jika telah memenuhi keempat aspek seperti terbentuknya akar, batang, daun serta ranting yang terlihat lebih tua dari usia pohon. Penjiwaan dari seniman bonsai sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan didapat, karena keindahan dari sebuah bonsai akan muncul ketika penjiwaan dari seniman bonsai telah masuk kedalam bentuk dari pohon bonsai tersebut. Kecintaan terhadap bonsai pun menjadi dasar yang harus dimiliki oleh setiap seniman bonsai, agar dapat memperoleh penjiwaan dari setiap proses pembuatan bonsai.

II.2.2 Filosofi Seni Bonsai

Bonsai merupakan sebuah seni membentuk pohon yang merepresentasikan sebuah keindahan pohon di alam yang sudah tua. Penjiwaan menjadi salah satu unsur yang harus dimiliki oleh pembuat bonsai, namun untuk memiliki unsur tersebut seniman bonsai harus memiliki kecintaan terhadap seni membonsai. Ada beberapa faktor yang membuat seorang praktisi bonsai memiliki kecintaan terhadap seni membonsai tersebut, yaitu baik karena faktor ekonomi maupun non-ekonomi yang menjadikan bonsai sebagai sarana atau media pengembangan diri maupun rekreasi bagi pembuatnya. Seperti halnya dalam pekerjaan lain, faktor ekonomi yang mempengaruhi kecintaan seniman terhadap bonsai tidak akan berlangsung lama, karena pada kenyataannya nilai ekonomi hanya akan didapat ketika bonsai telah melalui proses yang cukup lama dalam pembuatannya. Sedangkan kecintaan terhadap bonsai yang sesungguhnya akan didapat ketika pembonsai telah memahami manfaat dari bonsai itu sendiri. (Teguh, 2016: h.88)

II.2.3 Manfaat Seni Bonsai

Tanaman merupakan hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari itu. Seperti penghias lingkungan, maupun sebagai penjaga lingkungan agar tetap sehat. Begitu pula dengan bonsai, sama seperti tanaman hias lainnya bonsai memiliki banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh pembuatnya. Tidak seperti tanaman lain pada umumnya, manfaat bonsai memiliki nilai tersendiri bagi pemiliknya seperti sebagai sarana menyalurkan imajinasi, menghibur diri, memberikan ketenangan jiwa ketika melihat sebuah miniatur keindahan alam pada bonsai. Menurut profesor Haslam (2015) “Pada prinsipnya tanaman bisa memperbaiki kualitas udara di suatu daerah sehingga dapat membantu meningkatkan energi tubuh sehingga seseorang mampu berkonsentrasi, produktif, dan suasana hatinya menjadi lebih baik.”

Untuk sebagian kalangan, bonsai itu menjadi salah satu media dalam melakukan meditasi luar ruangan. Hal ini berkaitan dengan filosofis dari bonsai yang membutuhkan sebuah penjiwaan, keselarasan, serta keharmonisan dari seluruh elemennya seperti bentuk batang, daun, akar, serta media penyimpanannya.

Berinteraksi dengan bonsai merupakan salah satu sarana yang biasanya dilakukan pebonsai untuk melepas kejenuhan, karena dengan mengamati bahkan membuat bonsai sekalipun dapat membuat pikiran menjadi lebih tenang dan kreatif.

Selain itu seni membonsai dapat memenuhi kebutuhan emosional dari pembuatnya, karena dapat memberikan kepuasan atas hasil yang telah didapat dari sebuah proses yang cukup panjang. Pemilik bonsai juga dapat belajar untuk menjadi lebih apresiatif terhadap seni, serta dapat melatih diri untuk merasakan emosional. Seperti seseorang yang sedang marah, sedih, ataupun gelisah dapat menghibur dirinya dengan melihat sebuah keindahan dari bonsai. Manfaat lain dari mempelajari seni bonsai tidak hanya untuk mendapatkan emosi, namun juga dapat mengekspresikan sebuah emosi yang ada ke dalam sebuah bentuk dari bonsai sehingga dapat mencapai sebuah kepuasan dengan mengekspresikan sebuah emosi yang telah dirasakan menjadi sebuah karya seni yang dapat dinikmati. (ilmuseni.com, 2018: para. 6)

II.2.3.1 Manfaat Bonsai Bagi Sosial

Bonsai dapat menjadi sarana media hiburan atau rekreasi bagi masyarakat, baik itu yang sudah tau bonsai maupun yang belum mengetahuinya. Karena seni dari bentuk bonsai yang indah akan memberikan daya tarik tersendiri bagi banyak orang, karena setiap bonsai tidak akan ada yang sama, baik dari jenis bahkan bentuknya. Selain digunakan sebagai media penyalur hobi dan rekreasi, untuk sebagian kalangan bonsai juga digunakan sebagai alat dalam menunjukkan strata sosial seseorang yang memilikinya, maupun memperlihatkan gaya hidup seseorang kepada orang lain. Menurut Kurniawan (2011) “Gaya hidup merupakan sebuah cara untuk memperlihatkan identitas, baik itu identitas diri maupun kelompok. Identitas dapat hadir dalam bentuk simbol-simbol perwakilan sebuah status yang berupa benda atau objek lain yang dapat ditangkap panca indra.”

Bonsai juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi, seperti halnya karya seni *visual* lainnya yang dapat menyampaikan maksud dari pembuatnya bonsai juga dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan terhadap yang kurang

memahami akan keindahan dan penghargaan terhadap karya seni pembentukannya. Keindahan dari bentuk bonsai bisa menyadarkan masyarakat bahwa dengan merawat serta mempelajari seni bonsai dapat membuat kita menjadi lebih memahami arti ketenangan alam yang sesungguhnya. (ilmuseni.com, 2018: para. 6)

II.2.3.2 Bonsai Sebagai Seni Pengembangan Diri

Tedy Boy (2018) Mempelajari seni membonsai tanaman dapat memenuhi kebutuhan fisik dari pembuatnya, unsur-unsur dari seni membonsai tanaman dapat melatih diri untuk bersikap lebih bijak terhadap suatu proses. Waktu yang cukup lama untuk membuat sebuah bonsai dapat melatih seseorang untuk lebih sabar, karena proses pembuatan sebuah tanaman bonsai tidaklah singkat juga tidak bisa dipersingkat. Proses pemikiran desain dalam pembuatan bonsai juga memerlukan waktu yang tidak sebentar, pertimbangan bentuk, gaya, sampai harmoni menjadi unsur yang harus difikirkan agar ketika bonsai telah selesai dibuat dapat memberikan nilai positif bagi seseorang yang melihatnya.

Menurut Kurniawan (2011) “desain sebaiknya mampu menanamkan nilai-nilai positif pada masyarakat. Sebaiknya desain tidak hanya berfokus berdasarkan faktor *form* dan *function* saja, melainkan juga menghadirkan faktor ‘*ethic*’ berupa hal-hal yang bersifat pengajaran kepada masyarakat. Membuat individu-individu dalam masyarakat menjadi manusia yang berkembang dengan memiliki kualitas ‘manusia’ yang meningkat. Sehingga akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang maju dalam aspek materi maupun spiritual.”

II.2.2 Teknik Dalam Seni Bonsai

Seperti yang telah diketahui bahwa pohon bonsai merupakan karya seni dari pembentukan tanaman yang menjadi representasi miniatur dari keindahan panorama alam. Pohon bonsai bisa disebut sebagai sebuah karya seni, karena dalam pembuatannya memerlukan proses perawatan yang cukup lama serta membutuhkan teknik penanaman dan kesabaran yang cukup tinggi. Sebuah pohon yang dijadikan bonsai sudah dapat disebut sebagai sebuah karya seni jika telah memenuhi beberapa unsur seperti gerak dasar, keserasian, kematangan serta penjiwaan.

Gerak dasar menjadi unsur pertama dalam penilaian sebuah keindahan dari bonsai. Karena pada proses pembentukan karakter asli dari bonsai gerak dasar adalah sebuah penggabungan antara bentuk daun, arah cabang, besarnya batang, hingga bagaimana penyebaran akarnya. Model dari bonsai ditentukan dari gerak dasar yang dibuat, sehingga bisa menciptakan sebuah keserasian melalui pembentukan akar, batang ranting, dan daun sesuai gerak dasar bonsai. Keserasian dari bentuk bonsai merupakan sebuah olah kreatif dari kreator bonsai ketika membentuk akar, batang, ranting dan daun. Kematangan sebuah bonsai dapat dilihat pada hasil akhir dari pembentukan anatomi pohon tersebut, melalui terciptanya keseimbangan anatomi dan diameter bonsai yang menunjukkan pohon yang sudah terlihat tua. Penjiwaan dari sebuah bonsai berhasil diciptakan ketika sebuah bonsai terkesan indah saat pertama kali dilihat, selain itu bonsai juga harus bisa menggambarkan sebuah kondisi asalnya sehingga dapat menyampaikan sebuah kesan kepada orang yang melihatnya. (Teguh, 2016, h.86)

Dari sekian banyaknya jenis bonsai yang ada, terdapat beberapa pembeda antara bonsai satu dengan lainnya sehingga klasifikasi bonsai pun dibagi menjadi 3, yaitu berdasarkan ukuran, bentuk serta banyaknya tanaman dalam satu pot. Berikut merupakan paparan beberapa contoh dari klasifikasi bonsai:

a. Berdasarkan Ukuran

- *Mame bonsai*, berukuran sekitar 5 – 15 cm
- *Ko bonsai*, mempunyai tinggi sekitar 15 – 30 cm
- *Chiu bonsai*, berukuran sekitar 30 – 60 cm
- *Dai bonsai*, biasanya berukuran sekitar 60 cm atau lebih.

(pohonbonsai.com, 2014: para. 1)



mame bonsai



ko bonsai

Gambar II.2 Mame bonsai dan Ko bonsai
Sumber: <http://pohonbonsai.com/ciri-ciri-bonsai/>
(Diakses pada 18/04/2018 pada pukul 17:45)



dai bonsai



chiu bonsai

Gambar II.3 Dai bonsai dan Chiu bonsai
Sumber: <http://pohonbonsai.com/ciri-ciri-bonsai/>
(Diakses pada 18/04/2018 pada pukul 17:45)

b. Berdasarkan Bentuknya

Berikut merupakan beberapa contoh tipe bonsai berdasarkan bentuk yang umumnya sering digunakan dalam pembuatannya, diantaranya yaitu :

- *Chokkan*, memiliki batang pohon yang tegak lurus
- *Moyogi*, memiliki batang yang tegak dan berkelok
- *Han-kengai*, batang pokok yang setengah menggantung
- *Shakan*, batang inti pohon yang agak miring

(pohonbonsai.com, 2014: para. 1)



Chokkan



Moyogi

Gambar II.4 Chokkan dan Moyogi bonsai
Sumber: <https://www.bonsaiempire.com/origin/bonsai-styles>
(Diakses pada 18/04/2018 pada pukul 18:20)



Han-Kengai



Shakan

Gambar II.5 Han-Kengai dan Shakan bonsai
Sumber: <https://www.bonsaiempire.com/origin/bonsai-styles>
(Diakses pada 18/04/2018 pada pukul 18:20)

c. Berdasarkan Banyaknya Tanaman

- *Yose-ue*, bila dalam satu pot bonsai dirangkai 3 – 4 batang pohon dengan 2 pohon tinggi dan 1 pohon rendah, atau sebaliknya.
- *Ishi tsuki*, memiliki batang pokok dari pohon yang tumbuh dengan akar melingkari batu

(pohonbonsai.com, 2014: para. 2)



Gambar II.6 Han-Kengai dan Shakan bonsai
 Sumber: <https://www.bonsaiempire.com/origin/bonsai-styles>
 (Diakses pada 18/04/2018 pada pukul 18:20)

II.2.2.1 Jenis Tanaman Bonsai

Seperti yang telah banyak diketahui jika Indonesia banyak sekali memiliki aneka ragam jenis tanaman, baik itu yang merupakan jenis tanaman yang tumbuh pada dataran tinggi maupun dataran rendah. Oleh karena itu Indonesia memiliki banyak sekali pilihan tanaman untuk dibuat bonsai. Berbagai jenis tanaman yang ada di Indonesia juga memiliki berbagai keunikan serta ciri khas tersendiri, tidak kalah dengan jenis-jenis tanaman di negara lain yang memiliki banyak musim seperti negara asalnya baik itu Cina maupun Jepang. (bonsaitedyboy.com, 2012: para. 4)

Adapun jenis-jenis tanaman yang sering dijadikan bonsai di Indonesia karena dapat tumbuh dengan baik, yaitu :

1. Asam

Kelebihan dari tanaman asam bisa dijadikan bonsai, yaitu akan terlihat seperti tanaman tua yang berumur puluhan tahun karena memiliki akar dan batangnya yang keras dan kokoh. Berikut ini merupakan beberapa jenis tanaman asam yang umumnya sering dijadikan sebagai bonsai, yaitu:

a. Asam Jawa (*Tamarindus Indica*)

- Merupakan tanaman dalam klasifikasi famili *Caesalpinaceae*
- Daerah asal tanaman asam jawa belum diketahui pasti
- Tanaman yang cocok untuk hidup pada dataran rendah

- Dapat tumbuh hingga 15 – 20 meter
- Tanaman yang mempunyai jenis batang yang berwarna coklat
- Diameter ukuran pohon dapat mencapai 80 – 100 cm
- Daun berselang-seling dan menyirip genap
- Mempunyai ukuran bunga yang terbilang kecil dan mudah sekali rontok
- Memiliki bentuk buah polong dan bertengkai
- Buah berwarna coklat dan berbiji banyak

(pohonbonsai.com, 2014, para. 3)



Gambar II.7 Bonsai dari tanaman Asam Jawa (*Tamarindus Indica*)

Sumber: <http://pohonbonsai.com/jenis-jenis-tanaman-bonsai/>

(Diakses pada 29/01/2018 pada pukul 17:45)

b. Asam Belanda (*Pithecellobium dulce*)

- Tanaman ini diduga berasal dari Amerika tropis yang masuk ke Indonesia karena dibawa oleh para bangsa Portugis.
- Memiliki warna daun yang lebih gelap dari asam Jawa

(pohonbonsai.com, 2014, para. 3)



Gambar II.8 Bonsai dari tanaman Asam Belanda (*Pithecellobium dulce*)
Sumber: <http://pohonbonsai.com/jenis-jenis-tanaman-bonsai/>
(diakses pada 29/01/2018 pada pukul 17:50)

2. Beringin (*Ficus Benjamina*)

Beringin merupakan jenis tanaman yang sangat digemari oleh para pecinta bonsai pemula, karena pohon ini mempunyai daya tahan dan kemampuan adaptasi yang cukup kuat, tidak mudah mati, dan mempunyai perawatan yang tidak terlalu sulit. Karena itu jenis pohon beringin juga digemari oleh para pebonsai pemula karena mempunyai batang yang besar, kokoh, dan tekstur dari batang yang cukup berkarakter. Berikut ini merupakan berbagai jenis beringin yang umumnya sering dijadikan sebagai bonsai, yaitu :

- Beringin Karet (*Ficus retusa*)
- Beringin Korea (*Ficus koreana*)
- Beringin Ampelas (*Ficus hampelas*)
- Beringin Cantigi (*Ficus disticha*)

(pohonbonsai.com, 2014, para. 3)



Gambar II.9 Bonsai dari tanaman Beringin Karet (*Ficus retusa*)
Sumber: Data pribadi
(Diambil pada 26 Oktober 2008)

3. Cemara (*Casuarina equisetifolia*)

Merupakan jenis tanaman yang terkenal cukup baik untuk dijadikan bakalan bonsai, serta mudah dibentuk sedemikian rupa karena mempunyai batang yang cukup lentur. Tanaman ini juga sangat diminati karena berdaun kecil dan tetap indah walaupun ditanam secara terpisah maupun *grouping*. Berikut merupakan ciri dari pohon cemara, yaitu :

- Biasanya tumbuh pada ketinggian sekitar 25 meter
- Mempunyai bonggol yang besar dan berlekuk
- Memiliki ranting yang beralur
- Memiliki batang yang lentur dan mudah dibentuk
- Berdaun jarum

Berikut ini merupakan jenis-jenis dari pohon cemara yang umumnya sering kali dijadikan sebagai bonsai, diantaranya yaitu :

- Cemara duri (*Juniperus rigida* atau *Juniperus chinensis*)
- Cemara papua (*Cupressus papuanus*)

- Cemara buaya (*Juniperus horisontalis*)
- Cemara udang (*Casuarina equisetifolia*)

(pohonbonsai.com, 2014, para. 7)



Gambar II.10 Bonsai dari tanaman Cemara Udang (*Casuarina equisetifolia*)

Sumber: Data pribadi

(Diambil pada 02 September 2005)

4. Jeruk (*Citrus*)

Jeruk merupakan salah satu jenis tanaman yang menarik untuk dijadikan bonsai, karena paduan antara buah yang berwarna cerah dengan pohon bonsai yang indah merupakan salah satu daya tarik dari tanaman tersebut. Ditambah lagi dengan aroma yang khas dari jeruk menjadikan tanaman jeruk semakin diminati oleh pecinta bonsai. Untuk memilih tanaman jeruk menjadi bonsai pastikan untuk tidak memilih tanaman tang berbantuk semak atau perdu melainkan memilih tanaman yang berbentuk pohon. Berikut adalah ciri-ciri tanaman jeruk yang sering dijadikan bonsai, yaitu :

- Memiliki daun dengan posisi menghadap atau bersilangan
- Memiliki ukuran daun sekitar 2 cm
- Mempunyai bunga dengan jumlah 4 – 5 kelopak
- Mempunyai ukuran buah yang bermacam-macam tergantung pada jenisnya

Hanya ada beberapa jenis pohon jeruk yang sering dijadikan sebagai bonsai oleh para penanam pembudidaya, yaitu :

- Jeruk bali (*Citrus maxima*)
- Jeruk keprok (*Citrus nobilis*)
- Jeruk kingkit (*Triphasia trifolia*)

(pohonbonsai.com, 2014, para. 11)



Gambar II.11 Bonsai dari tanaman Jeruk (*Citrus*)

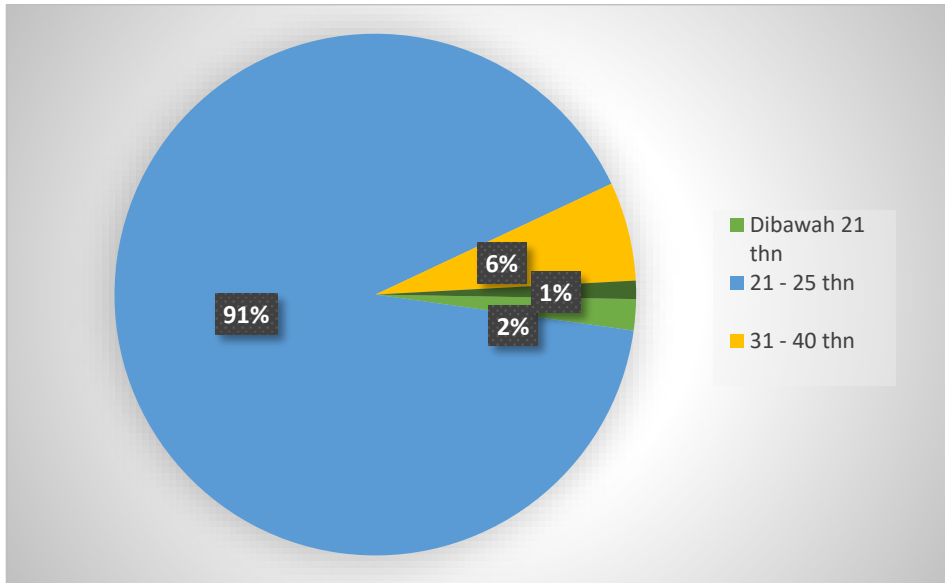
Sumber: <http://pohonbonsai.com/jenis-jenis-tanaman-bonsai/>
(diakses pada 29/01/2018 pada pukul 19:05)

II.3 Analisa

II.3.1 Temuan Berdasarkan Kuisisioner

Pada proses pengumpulan data kuisisioner, berhasil mendapatkan beberapa temuan mengenai faktor kegagalan serta kendala yang sering dihadapi oleh para penanam bonsai pemula, yang diwakili oleh 60 responden yang mencakup wilayah kota Bandung. Analisis deskriptif akan dilakukan untuk mengetahui besar nilai frekuensi, mean dan interprestasinya dari 60 responden yang telah menjawab kuisisioner. Analisis deskriptif juga dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi pie *chart* dan *bar chart*. Yang nantinya berdasarkan analisis deskriptif tersebut, akan menunjukkan gambaran profil, faktor kegagalan serta tanggapan responden terhadap tanaman bonsai.

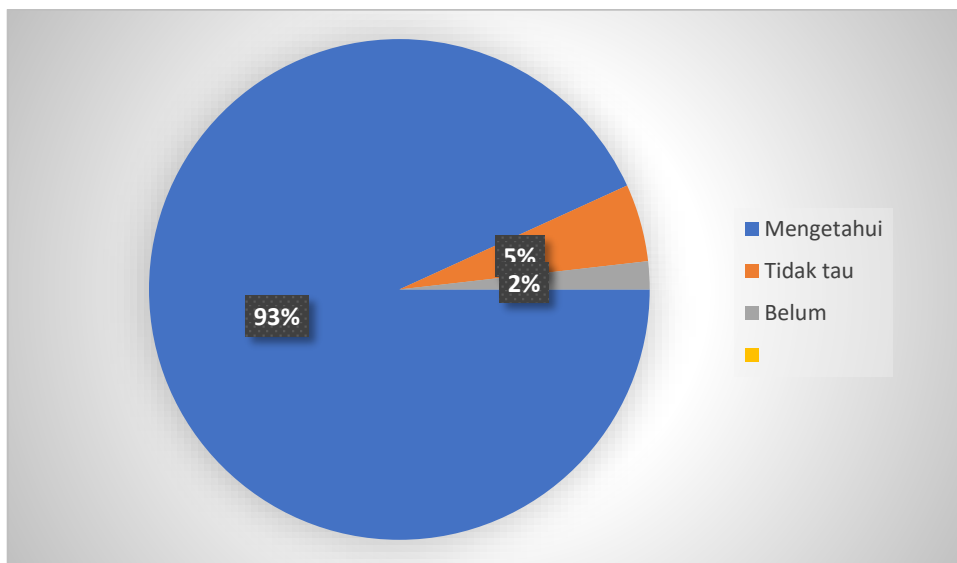
- **Usia responden**



Grafik II.1 Usia responden
Sumber: Data pribadi

Dapat dilihat pada tabel grafik di atas, dari 60 responden yang menjawab kuisisioner. Sebanyak (2%) responden yang berada di bawah 21 tahun, (91%) responden berada pada umur 21 – 25 tahun, (6%) responden berada pada umur 31 – 40 tahun, sedangkan (1%) responden berada pada umur di atas 41 tahun.

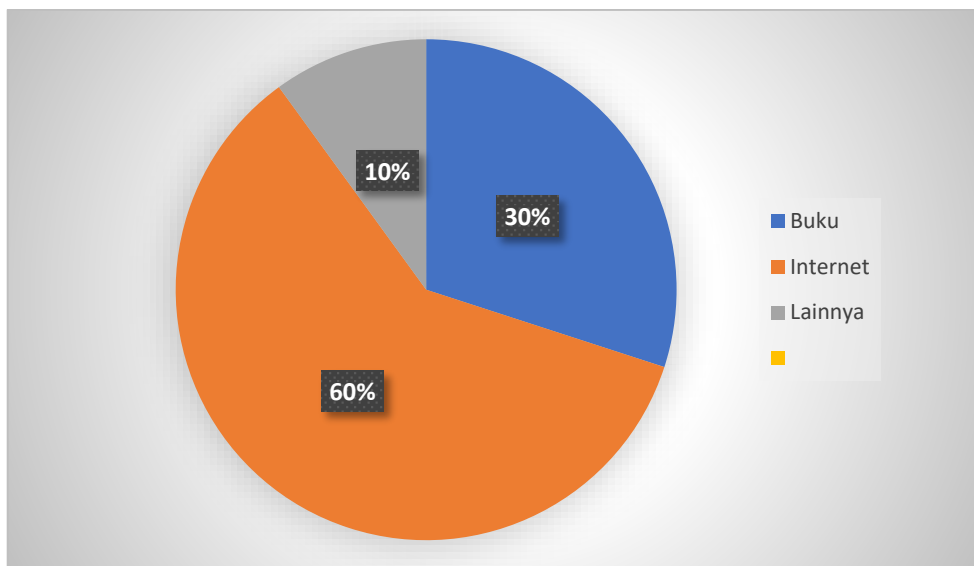
- **Pengetahuan responden tentang bonsai**



Grafik II.2 Pengetahuan responden tentang bonsai
Sumber: Data pribadi

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengetahui apa itu bonsai. Data tersebut di ambil dari total responden yang berjumlah 60 orang, (93%) dari total jumlah responden mengaku mengetahui apa itu bonsai, sementara sebagian responden lainnya sebanyak (5%) benar-benar tidak mengetahui bonsai, sedangkan (2%) sisanya belum mengetahui lebih akan informasi apa itu bonsai.

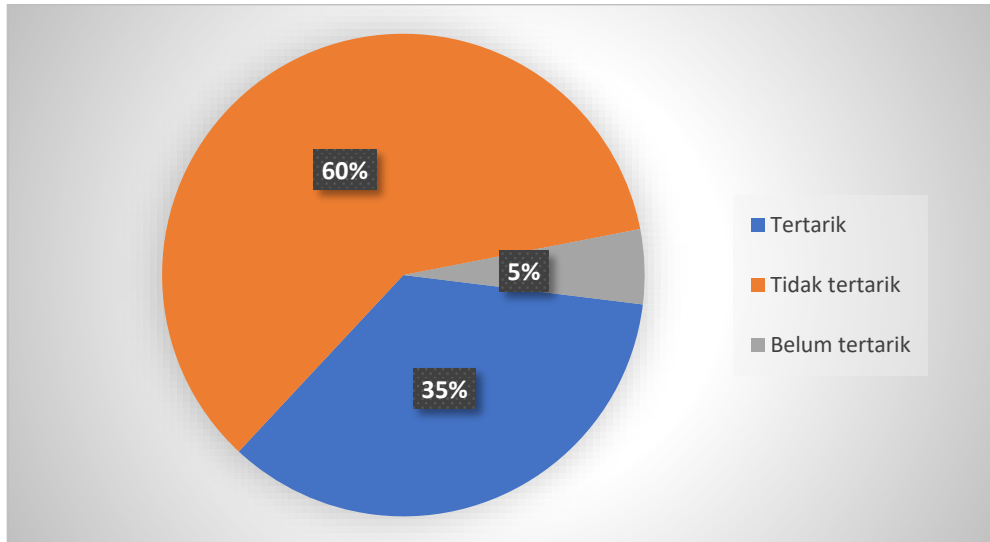
- **Sumber referensi yang membantu responden mengetahui bonsai**



Grafik II.3 Sumber referensi yang membantu responden mengetahui bonsai
Sumber: Data pribadi

Jika dihitung dari jumlah responden, ada sekitar (60%) dari jumlah responden mendapatkan pengetahuan tentang bonsai melalui media Internet, sementara (30%) lainnya mendapatkan pengetahuan dari buku dan sebagian responden yang berjumlah (10%) mendapatkan informasi tentang bonsai melalui lingkungan sekitarnya. Jadi pemilihan penyebaran informasi yang akan dibuat haruslah diperhitungkan dengan matang, karena pengetahuan sumber referensi responden lebih dominan pada informasi yang menyebar melalui internet atau *platform* media sosial lainnya.

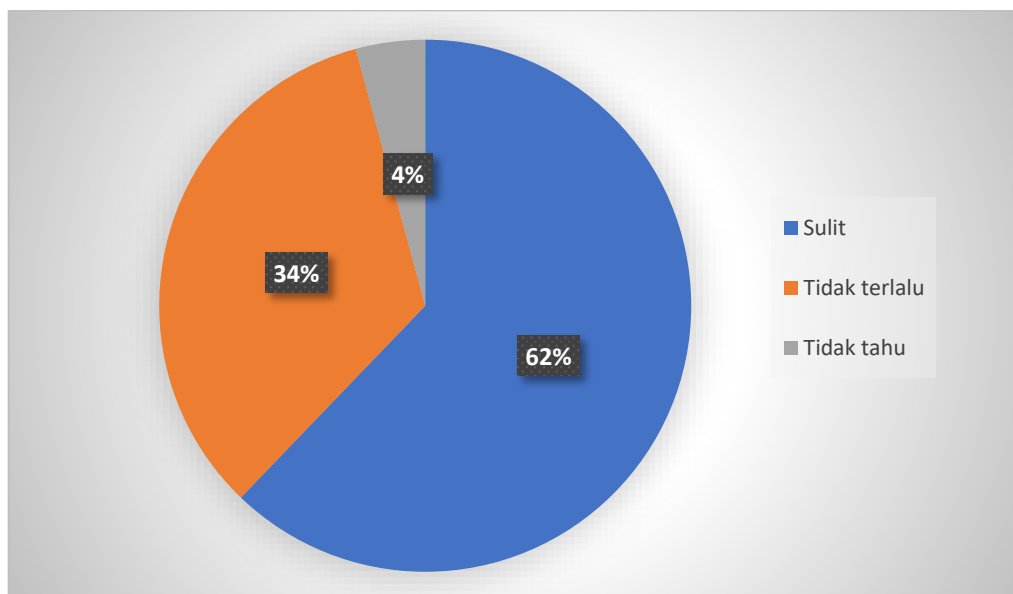
- **Tingkat ketertarikan responden terhadap bonsai**



Grafik II.4 Tingkat ketertarikan responden terhadap bonsai
Sumber: Data pribadi

Berdasarkan quisioner yang telah diisi oleh 60 responden, (60%) dari total jumlah responden tidak terlalu tertarik dengan seni bonsai. Sementara sebagian yang berjumlah (35%) lainnya sangat tertarik terhadap seni bonsai dan (5%) lainnya merasa belum tertarik.

- **Pengetahuan responden tentang kesulitan membuat bonsai**



Grafik II.5 Pengetahuan responden tentang kesulitan membuat bonsai
Sumber: Data pribadi

Grafik di atas menunjukkan bahwa (62%) responden beranggapan bahwa membuat bonsai itu sulit sementara (34%) lainnya beranggapan bahwa bonsai itu tidak terlalu sulit sementara (4%) responden tidak tahu.

II.4 Resume

Berdasarkan hasil dari kuisisioner yang didapat dari 60 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari jumlah responden mengetahui apa itu bonsai. Namun tidak semua responden tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang seni bonsai. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar beranggapan bahwa seni membonsai itu terbilang sulit.

II.5 Solusi Perancangan

Setelah melakukan penelitian tentang permasalahan yang timbul dikalangan masyarakat. Maka dari itu perlunya dibuat media informasi yang dapat menarik minat masyarakat mengenai Seni Bonsai agar masyarakat dapat lebih mudah mengerti dengan mengetahui manfaat dari seni membonsai tanaman tersebut sehingga dapat menikmati dan merasakan dampak positif dari bonsai.